

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2. 1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Perkotaan

Geografi perkotaan merupakan sebuah studi tentang kota dan kehidupan di perkotaan dalam perspektif geografi Ilmu geografi perkotaan digunakan sebagai perancangan kota agar dapat berfungsi dengan optimal untuk menunjang hidup masyarakat di dalamnya. Kota menurut writh dalam buku Geografi kota dan desa (Daldjoeni, 2020) kota dapat digambarkan sebagai permukiman yang memiliki kepadatan tinggi dan bersifat permanen, dengan penduduk yang beragam dalam kedudukan sosialnya. Interaksi sosial antar warga di lingkungan perkotaan umumnya bersifat longgar dan kurang akrab. Hubungan yang terjalin antar individu lebih bersifat formal dan fungsional daripada personal

1. Klasifikasi Kota

a. Berdasarkan jumlah penduduknya

menurut (Sugiyanto et al., 2023) Pengertian kota dapat ditinjau dari jumlah penduduk yang dimilikinya. Beberapa ahli berpendapat bahwa besarnya suatu kota ditentukan oleh jumlah penduduknya. Oleh karena itu, istilah kota sering diklasifikasikan berdasarkan banyaknya penduduk yang menempatinnya.

Tabel 2. 1
Klasifikasi Kota Berdasarkan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk	Keterangan
2 .000 sampai 50.000 jiwa penduduk	Kota kecil,
50.000 sampai 100.000 jiwa penduduk	Kota sedang/medium
100.000 sampai 1.000.000 jiwa penduduk	Kota besar
1.000.000 sampai 10.000.000 jiwa penduduk	Kota metropolitan,
penduduk lebih dari 10.000.000 jiwa penduduk	Kota megapolis/megapolis,

Sumber : (Sugiyanto et al., 2023)

b. Berdasarkan Fungsi Kota

Bila ditinjau dari fungsinya kota, menurut National Urban Development Strategi (NUDS) (1985) dalam (Tauhid, 2012), seperti berikut ini

1) *Hinterland Service*

Kota berperan dalam memberikan layanan kepada wilayah di sekitarnya, terutama daerah pedesaan. Fungsi ini berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi, seperti pemasaran hasil produksi, distribusi barang kebutuhan, serta penyediaan layanan sosial dan jasa bagi masyarakat di wilayah belakangnya (Tauhid, 2012).

2) *Interregional Communication*

Kota berfungsi sebagai penghubung antar wilayah, di mana kota menjadi pusat pengumpulan hasil produksi untuk kemudian disalurkan ke daerah lain atau bahkan diekspor. Peran ini biasanya didukung oleh keberadaan fasilitas transportasi seperti pelabuhan yang memudahkan distribusi barang (Tauhid, 2012).

3) *Good Processing*

Fungsi ini mencerminkan peran kota sebagai lokasi bagi industri yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Hampir setiap kota memiliki kegiatan industri, namun aktivitas ini umumnya lebih terpusat di kota besar atau di daerah yang berdekatan dengannya (Tauhid, 2012).

4) *Residential Sub Centre*

Kota juga memiliki fungsi sebagai pusat permukiman atau sub permukiman, yaitu wilayah tempat tinggal bagi masyarakat yang bekerja atau memiliki keterkaitan kegiatan dengan kota-kota besar di sekitarnya (Tauhid, 2012).

2. Struktur Pemekaran Kota

Sebuah kota biasanya memiliki struktur yang beragam. Perbedaan tersebut akan terlihat lebih jelas ketika digambarkan dalam bentuk peta. Melalui peta, dapat diamati pola sebaran bangunan berdasarkan fungsi dan peruntukannya, baik di wilayah pusat, tengah, maupun pinggiran kota. Para ahli Geografi dan Sosiologi telah melakukan berbagai penelitian untuk memahami arah perkembangan kota tersebut (Mintarjo & Sulistyowati, 2018).

1) Teori Konsentris (*Concentric Theory*)



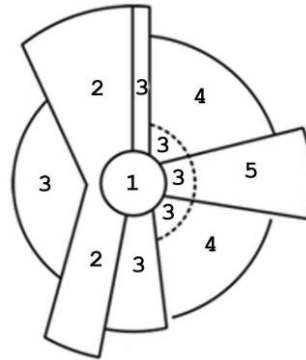
Sumber : Hasil Studi Literasi (2025)

Gambar 2. 1
Teori konsentris

Teori konsentris merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernest W. Burgess, seorang sosiolog yang menganut aliran ekologi manusia. Penelitian ini dilakukan di Kota Chicago pada tahun 1923. Berdasarkan pengamatannya, Burgess menemukan bahwa perkembangan Kota Chicago membentuk pola penggunaan lahan yang bersifat konsentris, dengan setiap wilayah memiliki fungsi yang berbeda. Teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan kota berawal dari pusat, kemudian meluas ke arah luar seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Akibatnya, kota berkembang membentuk zona-zona baru yang tersusun secara melingkar mengelilingi pusat kota. Model ini dianggap sangat sesuai untuk menggambarkan kondisi negara-

negara Eropa yang telah mencapai tingkat kemajuan penduduk yang tinggi (Mintarjo & Sulistyowati, 2018).

2) Teori Sektoral



Sumber : Hasil Studi Literasi (2025)

Gambar 2. 2
Teori sektoral

Teori sektoral menjelaskan bahwa perkembangan suatu kota terjadi di bagian-bagian tertentu yang membentuk pola memanjang. dalam teori ini, pembagian penggunaan lahan kota digambarkan menyerupai irisan kue yang menjulur dari pusat ke pinggiran kota. Para ahli Geografi berpendapat bahwa pola persebaran sektoral sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah serta jalur transportasi yang ada. Di kawasan yang relatif datar, pembangunan infrastruktur seperti jalan raya, rel kereta api, dan kanal dapat dilakukan dengan biaya yang lebih rendah. Hal ini menyebabkan penggunaan lahan, seperti kawasan industri, cenderung berkembang memanjang mengikuti jalur tersebut. Sementara itu, di wilayah dengan kondisi lereng, pembangunan permukiman biasanya meluas searah dengan kemiringan atau bujuran lereng (Mintarjo & Sulistyowati, 2018).

3) Teori Inti Ganda (*Multiple Nucleus Theory*)



Sumber : Hasil Studi Literasi (2025)

Gambar 2. 3
Teori Inti Berganda

Teori inti ganda menjelaskan bahwa perkembangan kota dapat terjadi dari beberapa pusat kegiatan yang muncul di lingkungan berbeda, namun masing-masing tetap tumbuh dan berfungsi sebagai pusat aktivitas. Dalam teori ini, pertumbuhan kota bermula dari satu pusat utama yang kemudian berkembang menjadi bentuk yang lebih kompleks. Kompleksitas tersebut muncul karena adanya inti-inti baru (nukleus) yang berperan sebagai kutub pertumbuhan. Setiap nukleus berkembang sesuai dengan fungsi penggunaannya, sehingga membentuk struktur kota dengan beberapa zona atau sel pertumbuhan. Inti kota atau pusat kegiatan ini biasanya berupa perguruan tinggi, bandara, kawasan industri, pelabuhan, maupun terminal. Penggunaan lahan di kota umumnya mengelompok karena pengelompokan pusat kegiatan dapat memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika kawasan industri sering dibangun berdekatan dengan sarana transportasi utama (Mintarjo & Sulistyowati, 2018).

3. Central Business District

Central Business District (CBD) atau Daerah Pusat Kegiatan (DPK) merupakan area inti dalam sebuah kota yang berperan sebagai pusat berbagai aktivitas, meliputi bidang politik, sosial budaya, ekonomi, serta teknologi. Dewi 2016 dalam (Windi & Akromusyuhada, 2020) menjelaskan bahwa CBD merupakan pusat kota yang terdiri atas kawasan perdagangan, jasa, dan kebudayaan. Kawasan ini terbentuk dari kumpulan lokasi kegiatan yang saling berdekatan serta memiliki akses yang mudah melalui jalur transportasi utama

2.1.2 Geografi Ekonomi

Geografi Ekonomi merupakan salah satu cabang dari ilmu geografi yang mempelajari pola penyebaran kegiatan ekonomi, baik pada tingkat lokal maupun global, serta berbagai faktor yang mempengaruhinya. Bidang ini menelaah hubungan antara manusia dan ruang dalam konteks ekonomi, dengan menitikberatkan pada bagaimana letak geografis, ketersediaan sumber daya, infrastruktur, dan kebijakan dapat menentukan dinamika aktivitas ekonomi di suatu daerah. Konsep-konsep dalam geografi ekonomi berfokus pada pemahaman tentang persebaran sumber daya alam, lokasi industri, arus perdagangan, serta keterkaitan antar wilayah, yang berperan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan (Muta'ali, 2025).

1. Aktivitas Utama Kegiatan Ekonomi

1) Konsumsi

Menurut (Supriyanto et al., 2024) Konsumsi merupakan kegiatan memanfaatkan barang atau jasa dengan cara mengurangi atau menggunakan nilai gunanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi antara lain pendapatan, harga barang dan jasa, kebiasaan seseorang, tradisi, serta harga barang pengganti. Sementara itu, teori perilaku konsumen merupakan landasan yang menjelaskan bagaimana individu mengambil keputusan dalam mengonsumsi barang dan

jasa. Teori ini dibedakan menjadi dua, yaitu teori kardinal dan teori ordinal.

a) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Perbedaan perilaku konsumsi antar individu dipengaruhi oleh kebutuhan masing-masing terhadap barang dan jasa. Ada berbagai faktor yang menentukan tingkat konsumsi seseorang, diantaranya pendapatan, harga, kebiasaan, selera, serta ketersediaan barang pengganti.

a. Pendapatan

Pendapatan adalah balas jasa yang diterima individu atas kepemilikan faktor-faktor produksi, seperti gaji, sewa, maupun laba. Besarnya pendapatan akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkonsumsi. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin besar pula daya beli dan variasi barang yang dapat dibeli oleh individu tersebut.

b. Harga

Perubahan harga memiliki pengaruh langsung terhadap konsumsi. Ketika harga naik, permintaan terhadap barang atau jasa cenderung menurun. Sebaliknya, jika harga turun, tingkat konsumsi biasanya meningkat karena daya beli masyarakat menjadi lebih tinggi.

c. Kebiasaan (Habit)

Pola hidup dan kebiasaan seseorang turut menentukan besarnya konsumsi. Individu dengan gaya hidup konsumtif atau boros akan memiliki tingkat konsumsi yang tinggi, sementara mereka yang terbiasa hidup hemat akan cenderung mengonsumsi dalam jumlah lebih sedikit.

d. Selera

Selera merupakan kecenderungan atau ketertarikan individu terhadap barang dan jasa tertentu yang

dipengaruhi oleh faktor psikologis. Semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu produk, semakin besar pula tingkat konsumsinya. Sebaliknya, jika ketertarikan rendah, maka konsumsi terhadap barang atau jasa tersebut juga akan menurun.

e. Barang Pengganti

Ketika harga suatu barang meningkat, konsumen biasanya beralih ke barang lain yang sejenis namun lebih murah. Semakin banyak pilihan barang pengganti yang tersedia, semakin kecil tingkat konsumsi terhadap barang yang harganya naik.

2) Produksi

Produksi merupakan kegiatan menciptakan barang atau menyediakan jasa. Dalam konteks ekonomi, produksi diartikan sebagai upaya untuk menghasilkan serta menambah nilai atau kegunaan suatu barang. Dengan kata lain, produksi adalah proses yang melibatkan penciptaan maupun peningkatan nilai dan manfaat barang atau jasa melalui pengolahan berbagai faktor produksi menjadi output atau produk yang dapat dimanfaatkan (Supriyanto et al., 2024).

Dari konsep tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan produksi memiliki tujuan tertentu :

- a. Menciptakan produk atau layanan
- b. Peningkatan utilitas barang atau jasa
- c. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- d. Meningkatkan profitabilitas
- e. Mengembangkan cakupan bisnis
- f. Mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan

3) Distribusi

Distribusi adalah kegiatan menyalurkan atau menjual barang dan jasa kepada konsumen akhir. Beberapa faktor yang memengaruhi

proses distribusi antara lain keberadaan pasar, jenis produk yang dipasarkan, peran perusahaan, serta kebiasaan konsumen dalam melakukan pembelian. Sistem atau rantai distribusi terbagi menjadi dua bentuk, yaitu saluran distribusi pendek, di mana produk disalurkan langsung dari produsen ke konsumen, dan saluran distribusi panjang, yang melibatkan pihak perantara seperti agen maupun pedagang besar (Supriyanto et al., 2024). Berdasarkan manfaat dan fungsinya, distribusi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Distribusi berdasarkan utilitas waktu adalah kegiatan distribusi yang bertujuan memaksimalkan pemanfaatan waktu tertentu. Contohnya, Badan Urusan Logistik (BULOG) membeli beras pada masa panen untuk kemudian menjualnya kembali ketika kebutuhan masyarakat meningkat.
- b. Distribusi berdasarkan utilitas tempat merupakan kegiatan distribusi yang menekankan pada pemanfaatan lokasi di mana suatu barang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Proses ini melibatkan pemindahan barang dari daerah satu ke daerah lain yang memiliki nilai jual lebih besar.

2.1.3 Aktivitas Pedagang Kaki Lima

1. Pengertian Aktivitas

Aktivitas dapat diartikan sebagai segala bentuk kegiatan, baik yang bersifat rutin maupun tidak rutin, yang dilakukan seseorang sebagai respons terhadap kebutuhan, pekerjaan, maupun dinamika kehidupan sehari-hari. Aktivitas mencerminkan suatu bentuk keaktifan individu yang dapat terjadi secara fisik maupun non-fisik, mencakup berbagai tindakan, perilaku, dan gerak yang menunjukkan keterlibatan seseorang dalam suatu proses tertentu. Selain itu, aktivitas tidak hanya terbatas pada gerakan jasmani, tetapi juga mencakup keaktifan rohani yang menyertai tindakan tersebut. Dengan kata lain, aktivitas merupakan perpaduan antara unsur

jasmani dan rohani yang saling berhubungan, di mana keduanya berperan penting dalam mewujudkan keseimbangan antara tindakan nyata dan kesadaran batin individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Wastiko & Pigawati, 2016).

Aktivitas pedagang kaki lima (PKL) dan pemilihan lokasi usaha mereka sangat dipengaruhi oleh dinamika kegiatan sektor formal di sekitarnya, terutama dalam upaya menarik dan mempertahankan konsumen. Oleh karena itu, penataan ruang bagi PKL perlu mempertimbangkan berbagai aspek aktivitas tersebut, mulai dari pola persebaran lokasi berdagang, pemanfaatan waktu operasional, hingga jenis komoditas yang dijual serta fasilitas pendukung yang digunakan dalam kegiatan perdagangan. Penataan ruang yang baik tidak hanya bertujuan untuk mengatur keberadaan PKL agar lebih tertib dan terintegrasi dengan tata ruang kota, tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi informal dan fungsi ruang publik yang lebih luas. Dengan demikian, pemahaman terhadap pola aktivitas PKL menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi penataan ruang yang efektif, adil, dan berkelanjutan bagi keberlangsungan kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan perkotaan. (Setyaningrum et al., 2021).

2. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima merupakan usaha sektor informal yang berupa usaha dagang dan juga produsen, ada yang menetap dan ada yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Kegiatan pedagang kaki lima merupakan suatu kegiatan perekonomian rakyat kecil yang bermodal sedikit, dimana pedagang mendapatkan komisi yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Munawarah, 2022)

3. Jenis Usaha Pedagang Kaki Lima

Dalam memilih jenis barang dagangan, pedagang kaki lima biasanya menyesuaikan dengan kondisi dan lingkungan

tempat mereka berjualan. Jenis dagangan yang ditawarkan sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang berlangsung di sekitar kawasan tersebut. Menurut McGee dan Yeung (1977) dalam (Setyaningrum et al., 2021) Jenis dagangan PKL dibagi menjadi beberapa jenis :

- 1) Makanan dan minuman, terdiri dari pedagang makanan dan minuman baik yang telah dimasak/langsung disajikan dan yang bisa dimakan di tempat maupun dibawa pulang. Mereka biasanya memiliki pola penyebaran fisik mengelompok dan homogen pada lokasi pusat kegiatan yang strategis.
- 2) Barang cetakan, berupa majalah, koran, dan buku bacaan baik yang masih baru maupun sudah bekas. Pola pengelompokan jenis ini lebih ke berbaur dengan jenis komoditas yang lainnya.
- 3) Buah-buahan, sayuran/rempah, memperdagangkan buah-buahan dan sayuran yang segar dengan komoditas perdagangan cenderung berubah-ubah sesuai dengan musim buahnya. Pengelompokan pedagang ini juga cenderung berbaur dengan yang lainnya.
- 4) Pakaian/ tekstil/ mainan anak/ kelontong, Pola penyebarannya sama dengan pola penyebaran pada makanan dan minuman dengan pola pengelompokan yang juga membaur dengan yang lainnya.
- 5) Rokok/obat-obatan, biasanya pedagang ini juga menjual makanan ringan, obat, permen, makanan yang siap makan atau yang harus diolah terlebih dahulu. Pada jenis ini cenderung menetap pada lokasi keramaian atau pusat kegiatan sektor formal.
- 6) Hewan, menjual hewan peliharaan atau untuk konsumsi (unggas, daging potong dan sejenisnya). Pengelompokan biasanya membaur dengan lokasi yang tetap atau dikhususkan hanya ada pada lokasi tertentu saja.

- 7) Jasa perorangan, baik berupa tukang reparasi jam, pembuat kunci, tukang gravier/ stempel/ cap, tukang pigura, dll. Pola penyebarannya pada pusat pertokoan/pinggir jalan raya dengan pola pengelompokan yang membaaur dengan komoditi yang lainnya.,

4. Sarana Fisik Pedagang Kaki Lima

Waworoentoe 1973 dalam (Setyaningrum et al., 2021) menyatakan bahwa sarana fisik dagangan PKL dapat berupa :

- 1) Jongko/Meja, menggunakan meja/jongko yang beratap atau tidak dan biasanya meja ini akan ditinggal atau dibawa pulang setelah selesai berjualan. Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap.
- 2) Pikulan/Keranjang, banyak digunakan oleh pedagang keliling atau semi menetap. Menggunakan pikulan/keranjang ini agar memudahkan menjual barang dagangan dari satu tempat ke tempat yang lainnya.
- 3) Gelaran alas/Lapak, menjajakan dagangan di atas kain, tikar, atau terpal dan lain-lain. Bentuk sarana ini dikategorikan kedalam semi menetap (*semi static*) sehingga setelah berjualan mereka akan menutup dagangan dengan alas berjualan dan membawanya pulang.
- 4) Gerobak/Kereta dorong, terdapat dua jenis sarana berjualan yaitu yang beratap pelindung/ yang tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap dan tidak menetap karena bisa berpindah-pindah dan dagangannya dapat dibawa kemana-mana. Biasanya pada jenis dagangan makanan dan minuman, rokok, dan yang lainnya yang praktis dan bisa dimasukkan ke dalam box gerobak atau kereta dorong.
- 5) Warung Semi Permanen, terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet yang dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku panjang yang bisa dibawa kemana-mana. Biasanya

beratap dari bahan terpal atau plastik yang tidak tembus air. Termasuk jenis PKL yang menetap/semi menetap dan kebanyakan ditemui pada pedagang yang berjualan makanan dan minuman.

- 6) Kios, termasuk jenis pedagang yang sudah menetap, karena tidak dapat dipindah-pindahkan. Biasanya merupakan bangunan semi permanen yang terbuat dari papan atau seng. Dengan beragam ukuran ruang tergantung dari kebutuhan ruang untuk berjualan yang beraneka macam.

5. Pola Pelayanan Pedagang Kaki Lima

Menurut McGee dan Yeung (1977) dalam (Setyaningrum et al., 2021), jenis pelayanan PKL dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Unit tidak menetap, Unit ini ditunjukkan dengan sarana fisik perdagangan yang mudah dibawa kemana-mana, atau bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Biasanya berupa kereta dorong maupun pikulan /keranjang.
2. Unit setengah menetap. Ciri utamanya adalah pada periode tertentu menetap pada suatu lokasi kemudian bergerak setelah waktu berjualan selesai pada sore hari atau malam harinya. Dapat berupa kios beroda, jongko atau roda/kereta beratap lainnya.
3. Unit menetap, Ciri utamanya adalah berjualan menetap hanya pada tempat dengan sarana fisik berdagang berupa kios atau jongko/roda/kereta beratap

6. Waktu Pelayanan Pedagang kaki lima

Menurut Mc. Gee dan Yeung dalam (Setyaningrum et al., 2021), aktivitas pedagang kaki lima (PKL) umumnya menyesuaikan dengan pola kehidupan masyarakat sehari-hari. Waktu berjualan para PKL ditentukan berdasarkan ritme aktivitas formal masyarakat. Kedua jenis aktivitas tersebut biasanya berjalan beriringan,

meskipun dalam kondisi tertentu hubungan di antara keduanya bisa lemah atau bahkan tidak berkaitan langsung.

Keramaian pada waktu tertentu dipengaruhi oleh kedekatan layanan PKL dengan pusat-pusat aktivitas di sekitarnya. Misalnya, puncak keramaian PKL di sekitar pusat perbelanjaan berbeda dengan di kawasan wisata, permukiman, perkantoran, maupun lokasi lainnya

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Pedagang Kaki Lima

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pola aktivitas pedagang kaki lima menurut (Fretty Aigawati Sianturi et al., 2019)

a. Kemudahan

Kemudahan berkaitan dengan tingkat aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas yang mendukung kegiatan berdagang. PKL cenderung memilih lokasi atau kondisi yang mudah dijangkau oleh pembeli, memiliki arus pengunjung yang stabil, serta tidak memerlukan prosedur rumit untuk membuka usaha. Selain itu, kemudahan dalam memperoleh bahan dagangan, akses transportasi, serta izin berjualan juga menjadi pertimbangan penting. Semakin mudah suatu lokasi dan sistem kerja diakses, maka semakin tinggi pula intensitas aktivitas perdagangan di wilayah tersebut.

b. Biaya

Biaya menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan kelangsungan usaha PKL. Pedagang pada umumnya mempertimbangkan besarnya biaya operasional, seperti sewa tempat, retribusi harian, biaya keamanan, serta kebutuhan modal kerja. Biaya yang tinggi dapat menghambat keuntungan dan mengurangi daya saing, sedangkan biaya yang rendah memberi keleluasaan bagi pedagang untuk menekan harga jual serta menarik

lebih banyak konsumen. Oleh karena itu, keterjangkauan biaya menjadi salah satu aspek krusial bagi keberlanjutan aktivitas PKL.

c. Kelarisan

Kelarisan berkaitan dengan tingkat penjualan dan daya tarik pasar terhadap produk yang ditawarkan. Tingginya jumlah pengunjung dan minat beli konsumen akan meningkatkan omzet pedagang. Faktor ini biasanya dipengaruhi oleh strategi harga, kualitas barang, pelayanan, serta suasana lingkungan tempat berdagang. PKL yang berjualan di area ramai atau dekat pusat aktivitas masyarakat cenderung memiliki tingkat kelarisan yang lebih tinggi dibanding mereka yang berada di tempat sepi atau kurang strategis.

d. Kebebasan

Kebebasan merupakan faktor sosial-ekonomi yang sangat penting bagi PKL. Pedagang kaki lima biasanya bekerja dalam sektor informal yang memberi fleksibilitas tinggi, baik dalam hal waktu berjualan, jenis barang dagangan, maupun pengelolaan pendapatan. Tidak adanya aturan formal yang ketat membuat pedagang dapat menyesuaikan aktivitasnya dengan kondisi pasar dan kebutuhan pribadi. Namun, kebebasan ini juga bisa menjadi tantangan jika tidak diimbangi dengan pengaturan yang baik, karena berpotensi menimbulkan konflik ruang publik atau masalah ketertiban.

e. Jarak

Jarak memiliki peran penting dalam menentukan intensitas aktivitas PKL. Kedekatan antara lokasi berjualan dengan pusat permukiman, perkantoran, atau fasilitas umum akan mempengaruhi jumlah konsumen yang datang. Lokasi yang terlalu jauh dari pusat keramaian cenderung menurunkan minat pembeli karena memerlukan waktu dan biaya tambahan untuk menjangkaunya. Sebaliknya, jarak yang strategis dan mudah diakses akan

meningkatkan peluang transaksi dan memperkuat keberadaan pedagang di kawasan tersebut.

6.1.4 Ruang Publik

1. Pengertian Ruang Publik

Ruang publik adalah suatu ruang yang merupakan wadah penampungan aktivitas tertentu dari elemen masyarakat, baik individu maupun kelompok (Kusumastuti & Kusuma, 2022). Istilah ruang publik pertama kali diangkat oleh Jurgen Habermas pada tahun 1962 dan kemudian dituangkan dalam buku yang berjudul *The Structural Transformation of The Public Sphere. Habermas* dalam (Kusumastuti & Kusuma, 2022) memandang bahwa ruang publik bukan hanya sebatas wadah penampungan aktivitas tertentu dari elemen masyarakat, namun idealnya di dalam ruang publik juga terdapat kebebasan berpendapat bagi setiap individu, dan tidak ada pembatasan atau hambatan dalam berpendapat oleh pihak lain di ruang publik. Pada suatu ruang publik yang ideal, tidak ada perlakuan istimewa terhadap individu atau kelompok tertentu, dan setiap individu atau kelompok memiliki kesetaraan dalam beraktivitas di dalam ruang publik tersebut.

Ruang publik sendiri terbagi ke dalam dua jenis, yaitu ruang publik tertutup atau ruang publik terbuka. Ruang publik tertutup adalah ruangan yang terdapat di suatu bangunan, seperti balai kota, pusat perbelanjaan, atau gelanggang olahraga. Terdapat pula ruang publik yang berupa ruang terbuka, yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan, seperti lapangan, taman kota, taman peringatan, atau jalan raya. Sebagai wadah penampungan dari aktivitas masyarakat, ruang publik juga memiliki peran sebagai tempat terjadinya interaksi sosial.

2. Klasifikasi Ruang Publik

Menurut Carmona (2003) dalam, ruang publik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipe utama, yaitu:

1. *External Public Space*

Ruang publik jenis ini berbentuk ruang luar yang sepenuhnya dapat diakses oleh masyarakat tanpa batasan, sehingga bersifat publik murni. Contoh yang termasuk dalam kategori ini antara lain alun-alun, jalur pedestrian, taman Kota, serta ruang terbuka lainnya yang menjadi tempat berkumpul, berinteraksi, maupun beraktivitas sehari-hari.

2. *Internal Public Space*

Tipe ini merupakan ruang publik yang dikelola dan dikendalikan oleh pemerintah, tetapi tetap dapat digunakan masyarakat secara bebas tanpa adanya hambatan akses. Umumnya, ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum seperti rumah sakit, kantor polisi, balai Kota, atau pusat pelayanan publik lain yang menjadi sarana penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

3. *External and Internal “Quasi” Public Space*

Ruang publik tipe ini biasanya berupa fasilitas yang dikelola oleh pihak swasta, sehingga meskipun dapat diakses masyarakat, terdapat aturan atau pembatasan tertentu yang harus dipatuhi. Contohnya adalah pusat perbelanjaan, restoran, atau mall. Kehadiran ruang publik jenis ini memberikan alternatif tempat interaksi sosial, meskipun tidak sepenuhnya bersifat publik karena adanya kepentingan pengelolaan swasta.

3. Fungsi dan Peran Ruang Publik

Tingkat pemanfaatan ruang publik oleh masyarakat dapat menjadi tolak ukur ruang publik yang baik. Pemanfaatan tersebut dapat dilihat dari jenis aktivitas serta total masyarakat yang menggunakan ruang publik tersebut. Ketika tidak terdapat hubungan antar individu dalam suatu ruang publik, maka ruang

publik tersebut tidak berjalan secara ideal dimana tidak sesuai dengan fungsinya (Fadhila et al., 2023)

Fungsi ruang publik secara umum menurut Darmawan dalam (Suminar & Sari, 2021) antara lain:

1. Sebagai pusat interaksi dan kegiatan sosial masyarakat.
2. Sebagai ruang terbuka yang berfungsi untuk membagi ruang-ruang fungsi bangunan di sekitar serta sebagai ruang transit.
3. Sebagai tempat yang mewadahi aktivitas ekonomi.
4. Sebagai ruang yang berfungsi untuk menyediakan udara bersih bagi perkotaan dan berfungsi sebagai ruang evakuasi.

Ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk bertemu, berinteraksi, dan melakukan berbagai aktivitas sosial, tetapi juga memiliki peran lain yang sering kali kurang disadari. Padahal, keberadaan fungsi tambahan tersebut mampu memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan komunitas di sekitarnya. Sebagai contoh, ruang publik dapat menjadi sumber pendapatan apabila dikelola secara kreatif, terpelihara dengan baik, dan dimanfaatkan secara optimal.

Menurut Carmona (2003) dalam (Suminar et al., 2021) efektivitas ruang publik dapat tercapai apabila memenuhi beberapa unsur berikut:

1. *Comfort* (Kenyamanan)
Kenyamanan merupakan aspek utama dalam ruang publik, yang salah satunya ditunjukkan melalui lamanya seseorang memilih untuk berada di tempat tersebut. Faktor yang mempengaruhi kenyamanan meliputi kondisi lingkungan, aspek fisik, serta rasa aman secara sosial dan psikologis.
2. *Relaxation* (Ketentraman)
Ruang publik sebaiknya mampu menciptakan ketentraman baik secara fisik maupun mental. Unsur alamiah seperti pepohonan,

hamparan rumput, keberadaan air, maupun pembatas jalan dapat memberikan suasana yang menyenangkan bagi pengunjung.

3. *Passive Engagement*

Keterlibatan pasif memungkinkan pengunjung melakukan aktivitas sederhana seperti mengamati dan menikmati lingkungan sekitar. Oleh karena itu, ruang publik perlu dirancang agar mendukung orang berhenti sejenak dan merasakan suasana yang ada.

4. *Active Engagement*

Keterlibatan aktif terjadi ketika pengunjung berpartisipasi langsung dalam aktivitas yang tersedia. Interaksi antar individu dapat muncul secara spontan, terutama apabila terdapat elemen atau aktivitas yang menarik perhatian.

5. *Discovery (Penemuan)*

Pengalaman yang diperoleh di ruang publik dapat mendorong individu untuk lebih tertarik dan terlibat dalam berbagai aktivitas yang ada. Hal ini dapat tercipta melalui elemen-elemen seperti desain lanskap, pemandangan, pertunjukan seni, maupun komponen lainnya yang memperkaya pengalaman pengunjung.

6.1.5 Penerapan Kawasan Dadaha Sebagai Tempat Aktivitas Pedagang Kaki Lima

Peraturan terkait dengan pedagang kaki lima di Kota Tasikmalaya tertuang dalam Peraturan Walikota nomor 46 tahun 2022 tentang Penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima, yang di dalamnya membahas penataan dan pemberdayaan PKL kelembagaan serta monitoring dan evaluasi PKL di Kota Tasikmalaya. Dalam penerapan pemanfaatan ruang kota sebagai kawasan ekonomi di kawasan dadaha mengacu pada Peraturan Walikota nomor 107 tahun 2016 tentang pengelolaan kompleks dadaha Bab VI tentang Ruang Lingkup Kawasan tepatnya pada ayat 2 poin b mengatakan bahwa fungsi penunjang kompleks dadaha sebagai pengembangan ekonomi kreatif. Dimana hal tersebut menjadi sebuah landasan kawasan dadaha bisa di jadikan

sebagai tempat untuk dimanfaatkan pada sektor ekonomi. Keberadaan ruang publik memiliki peran yang signifikan dalam mendukung peningkatan perekonomian masyarakat. Hal tersebut karena ruang publik mampu menciptakan peluang usaha bagi masyarakat setempat, mendorong pertumbuhan dan perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, serta menggerakkan aktivitas perekonomian di tingkat lokal. Dengan demikian, ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai faktor pendukung dalam pengembangan ekonomi masyarakat.

Kegiatan ekonomi dikawasan dadaha sesuai dengan salah satu Misi dari pengembangan Kawasan Dadaha, yang mengatakan penataan sektor informal sesuai dengan kelompok jenis dan aktivitasnya, sebagai bagian dari keunikan kawasan, dan penataan kios sektor informal. Adapun terkait dengan kawasan dadaha yang dimanfaatkan oleh sektor ekonomi tertera dalam Peraturan Walikota nomor 20 tahun 2017 tentang rencana tata bangunan dan lingkungan Kawasan Dadaha Kota Tasikmalaya tepatnya pada paragraf 2 terkait tata guna lahan ayat 1 poin b dan g yang menjelaskan bahwa tata guna lahan kawasan perencanaan dadaha memiliki fungsi sebagai perdagangan linier dan ruang untuk kegiatan sektor informal . Lalu pada ayat 3 menjelaskan bahwa Tata guna lahan kawasan perencanaan memiliki fungsi perdagangan linier terletak di koridor perdagangan linier Jalan BKR; dan koridor perdagangan linier Jalan Lingkar Dadaha Stadion – Lingkar Dadaha Belakang Gelanggang Generasi Muda. Lalu pada ayat 8 mengatakan bahwa Tata guna lahan kawasan perencanaan memiliki fungsi ruang sektor informal pada lahan yang berada diantara depo sampah dan lapang *softball* dan ruang sektor informal pada lahan yang berada di sekitar Gelanggang Generasi Muda.

2. 2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian yang Relevan

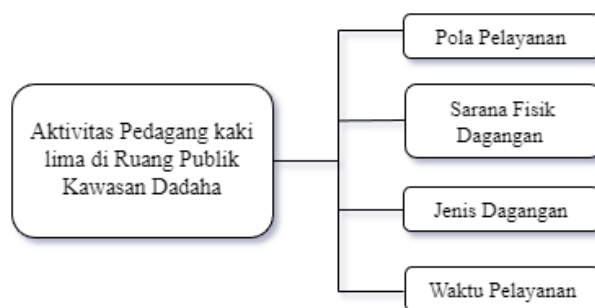
No.	Aspek	Penelitian 1 (Artikel ilmiah)	Penelitian 2 (Artikel ilmiah)	Penelitian 3 (Skripsi)
1	Penulis	Wahyu Setyaningrum, Edward E. Pandelaki, Atik Suprapti	Irvanda Tessa Andriani, Eviliyant , Rina	Gina Melita Ismail
2	Judul	Karakteristik Pedagang Kaki Lima (Pkl) Di Pusat Kota Pekalongan	Analisis Aktivitas Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Jalan Haji Rais A. Rahman Pontianak Barat	Lokasi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Jalan Lingkar Dadaha Kelurahan Nagarawangi Kecamatan Cihidueng Kota Tasikmalaya
3	Tahun	2021	2021	2022
4	Instansi	Universitas Diponegoro	IKIP PGRI	Universitas Siliwangi
5	Rumusan Masalah	bagaimana karakteristik dari PKL di alun-alun Kota Pekalongan	apa saja aktivitas yang dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jl Haji Rais A. Rahman Pontianak Barat,	1) Apa saja aspek penentu lokasi relokasi pedagang kaki lima di jalan lingkar Dadaha kelurahan nagarawangi kecamatan cihideung Kota Tasikmalaya 2) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan lokasi relokasi pedagang kaki lima di jalan lingkar Dadaha kelurahan nagarawangi kecamatan

				cihideung Kota Tasikmalaya
6	Metode penelitian	Kuantitatif	Kunatitatif	kuantitatif

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

2.3 Kerangka Konseptual

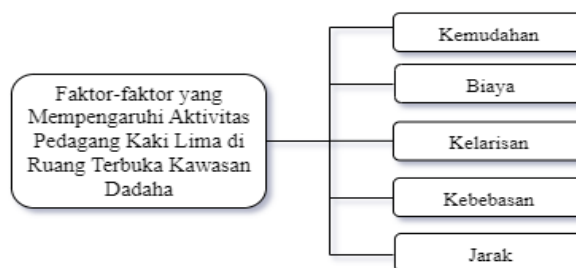
- a) Aktivitas pedagang kaki lima di ruang publik Kawasan Dadaha Kelurahan Nagrawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Gambar 2.4
Kerangka Konseptual 1

- b) Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi aktivitas pedagang kaki lima di ruang publik Kawasan Dadaha Kelurahan Nagrawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Gambar 2.5
Kerangka Konseptual 2

2. 4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan juga kajian pustaka yang telah dijabarkan oleh penulis, maka terdapat hipotesis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut

- 1) Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Kawasan Ruang Publik Dadaha Kelurahan Nagrawangi Kecamatan cihideung Kota Tasikmalaya adalah berdasarkan Pola pelayanan, sarana fisik dagangan, jenis dagangan dan waktu pelayanan
- 2) Faktor faktor yang mempengaruhi Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Kawasan Ruang Publik Dadaha Kelurahan Nagrawangi Kecamatan cihideung Kota Tasikmalaya adalah berdasarkan kemudahan, biaya, kelarisan, Kebebasan dan jarak